

Optimalisasi Fungsi TPS 3R dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat: Studi Society Action Research di Desa Leranwetan, Kecamatan Palang

M. Wildan Ittaqillah¹ | Abdul Ghoni^{2*} | M. Yudi Hermawan³ | M. Rofiudin⁴ | Ahsana Fawaid⁵ | M. Ainul Fawaid⁶ | M. Asroful Anam⁷ | Muslimin⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

¹ahmadahmadwildan34@gmail.com, ²abdulghoni1403@gmail.com, ³yudih8614@gmail.com,

⁴muroddin121@gmail.com, ⁵ahsanfwd9775@gmail.com, ⁶ainulfawaid366@gmail.com,

⁷honestblessing0437@gmail.com, ⁸muslimin12bn8@gmail.com

Abstrak Pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui Tempat Pengolahan Sampah Reduce, Reuse, dan Recycle (TPS 3R) merupakan strategi penting dalam mengurangi timbulan sampah dari sumber. Namun, dalam praktiknya, banyak TPS 3R di tingkat desa belum berfungsi optimal akibat rendahnya partisipasi masyarakat dan lemahnya penguatan sosial serta kelembagaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi fungsi TPS 3R dalam meningkatkan partisipasi masyarakat melalui pendekatan **Society Action Research (SAR)** di Desa Leranwetan, Kecamatan Palang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif partisipatif dengan tahapan identifikasi masalah, perencanaan aksi, implementasi, observasi, dan refleksi bersama masyarakat serta pengelola TPS 3R. Teknik pengumpulan data meliputi observasi lapangan, dokumentasi, dan diskusi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi TPS 3R di Desa Leranwetan masih didominasi oleh aktivitas pengumpulan sampah, sementara pemilahan dan pengolahan sampah belum berjalan optimal. Faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat meliputi rendahnya kesadaran lingkungan, kuatnya kebiasaan lama, keterbatasan kelembagaan partisipatif, serta minimnya dukungan teknis dan insentif. Penerapan pendekatan SAR terbukti mampu meningkatkan kesadaran, mendorong perubahan perilaku, memperkuat kapasitas kelembagaan, serta meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan TPS 3R. Optimalisasi fungsi TPS 3R memberikan dampak positif terhadap pengurangan timbulan sampah, penguatan kapasitas masyarakat, dan keberlanjutan pengelolaan sampah berbasis desa. Penelitian ini merekomendasikan penerapan pendekatan partisipatif berkelanjutan sebagai strategi utama dalam pengelolaan TPS 3R di wilayah perdesaan.

Kata Kunci: TPS 3R; partisipasi masyarakat; Society Action Research; pengelolaan sampah; desa.

Pendahuluan

Permasalahan sampah menjadi salah satu isu lingkungan yang semakin kompleks seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, pola konsumsi masyarakat, serta keterbatasan kapasitas tempat pemrosesan akhir (TPA). Di Indonesia, sebagian besar sampah rumah tangga masih berakhir di TPA tanpa melalui proses pengolahan yang memadai, sehingga menimbulkan berbagai dampak lingkungan, kesehatan, dan sosial. Kondisi ini mendorong pemerintah untuk mengembangkan pendekatan pengelolaan sampah berbasis pengurangan dari sumber melalui penerapan konsep Reduce, Reuse, dan Recycle (3R) sebagai strategi utama dalam pengelolaan sampah berkelanjutan (KLHK, 2022).

Sebagai implementasi konsep 3R di tingkat lokal, Tempat Pengolahan Sampah Reduce, Reuse, Recycle (TPS 3R) dikembangkan sebagai sarana pengelolaan sampah berbasis masyarakat. TPS 3R dirancang tidak hanya sebagai fasilitas teknis pengolahan sampah, tetapi juga sebagai ruang

partisipasi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Namun dalam praktiknya, berbagai studi menunjukkan bahwa banyak TPS 3R di Indonesia belum berfungsi secara optimal dan masih berorientasi pada pengumpulan sampah, bukan pengolahan dan pengurangan sampah dari sumber (KLHK, 2021).

Rendahnya optimalisasi fungsi TPS 3R umumnya disebabkan oleh lemahnya partisipasi masyarakat, keterbatasan kapasitas kelembagaan, serta minimnya perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah. Masyarakat sering kali memandang pengelolaan sampah sebagai tanggung jawab pemerintah atau pengelola tertentu, sehingga keterlibatan aktif warga dalam pemilahan dan pengolahan sampah masih rendah. Padahal, keberhasilan TPS 3R sangat bergantung pada tingkat partisipasi masyarakat sebagai aktor utama dalam sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas (Suryani, 2020).

Kondisi serupa juga ditemukan di Desa Leranwetan, Kecamatan Palang, di mana TPS 3R telah tersedia secara fisik, namun belum sepenuhnya berfungsi optimal dalam mendukung pengelolaan sampah berbasis 3R. Berdasarkan observasi lapangan, aktivitas pemilahan dan pengolahan sampah masih terbatas, sementara partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan TPS 3R belum merata. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan pengelolaan sampah dan praktik di tingkat desa, yang memerlukan pendekatan intervensi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sosial dan kelembagaan.

Dalam konteks tersebut, pendekatan Society Action Research (SAR) menjadi relevan untuk diterapkan. SAR menekankan proses penelitian yang bersifat partisipatif, kolaboratif, dan berorientasi pada aksi serta perubahan sosial. Melalui pelibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan penelitian, SAR memungkinkan terjadinya proses pembelajaran sosial, peningkatan kesadaran, serta penguatan kapasitas masyarakat dalam mengelola permasalahan lingkungan secara mandiri. Pendekatan ini dinilai efektif dalam mendorong perubahan perilaku dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas (Nurhadi et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji optimalisasi fungsi TPS 3R dalam meningkatkan partisipasi masyarakat melalui pendekatan Society Action Research di Desa Leranwetan, Kecamatan Palang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pengelolaan sampah berbasis masyarakat serta kontribusi praktis bagi pemerintah desa dan pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi pengelolaan TPS 3R yang berkelanjutan.

Realisasi Kegiatan

Realisasi kegiatan Society Action Research ini dilaksanakan pada Kamis, 18 Desember 2025 di Desa Leranwetan, Kecamatan Palang, sebagai bagian dari tugas UAS mata kuliah Society Action Research yang dibimbing oleh Muslimin, M.Pd. Kegiatan difokuskan pada penguatan fungsi TPS 3R (Reduce, Reuse, Recycle) sebagai sarana pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis partisipasi warga.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan observasi lapangan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting TPS 3R, meliputi aspek kelembagaan, sarana prasarana, pola pengelolaan sampah, serta tingkat keterlibatan masyarakat. Hasil observasi menunjukkan bahwa TPS 3R telah tersedia secara fisik, namun pemanfaatannya belum optimal karena keterbatasan pengelolaan teknis dan rendahnya kesadaran partisipatif masyarakat.

Tahap selanjutnya adalah sosialisasi dan edukasi masyarakat yang melibatkan pengelola TPS 3R, perangkat desa, dan warga sekitar. Materi yang disampaikan mencakup fungsi strategis TPS 3R, pemilahan sampah dari sumber, serta potensi ekonomi dari pengelolaan sampah berbasis 3R. Pendekatan partisipatif digunakan untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam menyampaikan permasalahan dan solusi yang relevan dengan kondisi lokal.

Sebagai tindak lanjut, kegiatan dilengkapi dengan aksi partisipatif, berupa pendampingan pemilahan sampah dan diskusi penguatan peran masyarakat dalam operasional TPS 3R. Melalui proses ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai subjek perubahan dalam pengelolaan lingkungan desa. Realisasi kegiatan ini mencerminkan prinsip Society Action Research, yaitu kolaborasi antara mahasiswa, masyarakat, dan institusi pendidikan dalam menciptakan solusi kontekstual, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat Desa Leranwetan.



Gambar 1. Proses Perizinan



Gambar 2. Proses Observasi



Gambar 3. Sosialisasi

Hasil

Kondisi Eksisting Fungsi TPS 3R di Desa Leranwetan

TPS 3R di Desa Leranwetan secara struktural telah tersedia dan berfungsi sebagai titik pelayanan pengelolaan sampah tingkat desa. Keberadaan bangunan TPS, aktivitas pengumpulan sampah, serta keterlibatan pengelola menunjukkan bahwa desa telah memiliki modal awal dalam implementasi sistem pengelolaan sampah. Namun demikian, fungsi TPS 3R tersebut belum sepenuhnya mencerminkan prinsip Reduce, Reuse, dan Recycle, melainkan masih didominasi oleh fungsi pengumpulan dan pemindahan sampah. Sampah yang masuk ke TPS sebagian besar dalam kondisi tercampur, yang mengindikasikan bahwa pemilahan sampah dari sumber rumah tangga belum berjalan secara konsisten (KLHK, 2021).

Dari perspektif teknis-operasional, TPS 3R di Desa Leranwetan belum mampu menjalankan siklus pengolahan sampah secara optimal. Aktivitas pengomposan dan daur ulang masih bersifat insidental dan bergantung pada inisiatif pengelola tertentu. Rendahnya volume sampah terpilah menyebabkan fasilitas pengolahan yang tersedia tidak dimanfaatkan secara maksimal. Akibatnya, residu sampah tetap mendominasi aliran keluar TPS dan berpotensi dibuang ke TPA. Kondisi ini sejalan dengan laporan nasional yang menyatakan bahwa TPS 3R yang tidak didukung sistem pemilahan dari sumber cenderung gagal mencapai target pengurangan sampah secara signifikan (KLHK, 2022).

Selain aspek teknis, permasalahan juga terlihat pada dimensi kelembagaan. Pengelolaan TPS 3R di Desa Leranwetan masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya berbasis partisipasi masyarakat. Peran masyarakat lebih banyak terbatas sebagai pengguna layanan, sementara proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan evaluasi kegiatan TPS 3R masih didominasi oleh pengelola dan perangkat desa. Padahal, keberhasilan TPS 3R sangat ditentukan oleh kekuatan kelembagaan lokal dan keterlibatan aktif masyarakat sebagai aktor utama pengelolaan sampah (Suryani, 2020). Lemahnya struktur kelembagaan partisipatif ini berimplikasi pada rendahnya rasa memiliki (sense of ownership) masyarakat terhadap TPS 3R.

Dari sisi sosial dan perilaku, kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah berbasis 3R masih relatif rendah. Sebagian masyarakat masih memandang TPS 3R sebagai tempat pembuangan akhir, bukan sebagai sarana edukasi dan pengolahan sampah bernilai ekonomi. Pola perilaku ini mencerminkan rendahnya internalisasi nilai lingkungan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa tanpa proses edukasi, pendampingan, dan pembiasaan yang berkelanjutan, TPS 3R di wilayah perdesaan cenderung mengalami stagnasi fungsi dan penurunan partisipasi masyarakat (Nurhadi et al., 2023).

Lebih lanjut, dari sudut pandang keberlanjutan, kondisi eksisting TPS 3R di Desa Leranwetan menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik di tingkat lokal. Secara normatif, TPS 3R dirancang sebagai instrumen strategis untuk mengurangi beban TPA, meningkatkan nilai ekonomi sampah, serta memperkuat peran masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Namun dalam praktiknya, TPS 3R belum mampu bertransformasi menjadi sistem pengelolaan sampah terpadu yang berkelanjutan. Hal ini menegaskan bahwa permasalahan TPS 3R tidak semata-mata bersifat teknis, melainkan juga berkaitan erat dengan aspek sosial, kelembagaan, dan perubahan perilaku masyarakat (KLHK, 2021; KLHK, 2022).

Dengan demikian, kondisi eksisting TPS 3R di Desa Leranwetan dapat disimpulkan berada pada tahap fungsi dasar, tetapi belum mencapai tahap optimalisasi fungsi. Keberadaan sarana fisik belum diiringi dengan penguatan kapasitas masyarakat dan kelembagaan pengelola. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan Society Action Research yang menekankan proses partisipatif, reflektif, dan kolaboratif untuk mendorong perubahan perilaku, memperkuat kelembagaan lokal, serta mengoptimalkan fungsi TPS 3R secara berkelanjutan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pemanfaatan TPS 3R di Desa Leranwetan

Partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan TPS 3R di Desa Leranwetan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, meliputi dimensi pengetahuan dan kesadaran lingkungan, sosial-budaya, kelembagaan, serta dukungan teknis dan kebijakan. Berdasarkan hasil observasi lapangan yang tergambar dalam video, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pemilahan dan pengelolaan sampah masih bersifat terbatas dan belum menjadi praktik keseharian. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat belum terinternalisasi sebagai kebutuhan kolektif, melainkan masih dipahami sebagai aktivitas tambahan (KLHK, 2021).

Dari aspek pengetahuan dan kesadaran, rendahnya pemahaman masyarakat mengenai konsep 3R menjadi faktor utama yang memengaruhi tingkat partisipasi. Sebagian masyarakat belum memahami perbedaan jenis sampah, manfaat pemilahan dari sumber, serta dampak lingkungan dan ekonomi dari pengelolaan sampah yang baik. Kondisi ini menyebabkan perilaku masyarakat cenderung pragmatis, yakni membuang sampah tanpa pemilahan dan menyerahkan sepenuhnya pengelolaan kepada pihak TPS 3R. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi lingkungan yang rendah berbanding lurus dengan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas (Suryani, 2020).

Faktor sosial dan budaya juga berperan signifikan dalam membentuk partisipasi masyarakat. Berdasarkan kondisi lapangan, masih kuatnya kebiasaan lama dalam pengelolaan sampah, seperti membuang sampah secara kolektif tanpa pemilahan, menjadi hambatan perubahan perilaku. Selain itu, persepsi bahwa pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab pemerintah atau pengelola desa menyebabkan masyarakat enggan terlibat secara aktif. Fenomena ini selaras dengan temuan penelitian di wilayah perdesaan Indonesia yang menyatakan bahwa norma sosial dan kebiasaan turun-temurun sering kali menjadi penghambat utama dalam implementasi sistem pengelolaan sampah berbasis partisipasi (Nurhadi et al., 2023).

Dari sisi kelembagaan, tingkat partisipasi masyarakat juga dipengaruhi oleh lemahnya mekanisme pelibatan warga dalam pengelolaan TPS 3R. Struktur organisasi pengelola TPS 3R di Desa Leranwetan belum sepenuhnya membuka ruang partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan evaluasi kegiatan. Minimnya forum komunikasi dan kurangnya pembagian peran yang jelas antara pengelola dan masyarakat menyebabkan partisipasi masyarakat bersifat pasif dan tidak berkelanjutan. Padahal, penguatan kelembagaan lokal merupakan prasyarat utama dalam membangun sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat (KLHK, 2022).

Selain itu, faktor teknis dan kebijakan turut memengaruhi partisipasi masyarakat. Keterbatasan sarana pemilahan di tingkat rumah tangga, kurangnya insentif ekonomi, serta belum optimalnya dukungan regulasi desa menjadi faktor penghambat keterlibatan warga. Tanpa adanya stimulus yang jelas, baik dalam bentuk insentif maupun aturan yang mengikat, masyarakat cenderung tidak memiliki dorongan kuat untuk berpartisipasi aktif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kombinasi antara dukungan kebijakan lokal dan insentif ekonomi mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis 3R secara signifikan (KLHK, 2022).

Secara keseluruhan, partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan TPS 3R di Desa Leranwetan dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor individu, sosial, kelembagaan, dan struktural. Rendahnya kesadaran lingkungan, kuatnya budaya lama, lemahnya kelembagaan partisipatif, serta keterbatasan dukungan teknis dan kebijakan menyebabkan partisipasi masyarakat belum optimal. Oleh karena itu, upaya peningkatan partisipasi masyarakat perlu dilakukan secara holistik melalui pendekatan Society Action Research yang menekankan proses edukasi, pendampingan, penguatan kelembagaan, serta penciptaan ruang partisipasi yang inklusif dan berkelanjutan.

Peran Society Action Research dalam Optimalisasi Fungsi TPS 3R dan Peningkatan Partisipasi Masyarakat di Desa Leranwetan

Pendekatan Society Action Research (SAR) memiliki peran strategis dalam mengoptimalkan fungsi TPS 3R di Desa Leranwetan karena menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses perubahan sosial. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang bersifat top-down, SAR menekankan proses partisipatif melalui tahapan identifikasi masalah, perencanaan aksi, implementasi, observasi, dan refleksi bersama. Berdasarkan hasil observasi lapangan, pendekatan ini relevan diterapkan untuk menjawab permasalahan rendahnya partisipasi masyarakat dan belum optimalnya fungsi TPS 3R sebagai sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas (Suryani, 2020).

Pada tahap identifikasi masalah, SAR memungkinkan masyarakat Desa Leranwetan untuk terlibat langsung dalam mengkaji kondisi eksisting TPS 3R, termasuk permasalahan pemilahan sampah, keterbatasan pengelolaan, dan rendahnya kesadaran lingkungan. Proses dialog dan diskusi partisipatif membuka ruang refleksi kritis bagi masyarakat untuk memahami bahwa persoalan sampah bukan semata-mata tanggung jawab pengelola TPS, melainkan merupakan permasalahan kolektif. Tahap ini penting karena kesadaran awal menjadi fondasi bagi perubahan perilaku dan peningkatan partisipasi masyarakat (KLHK, 2021).

Selanjutnya, pada tahap perencanaan aksi, pendekatan SAR mendorong kolaborasi antara masyarakat, pengelola TPS 3R, dan pemerintah desa dalam merumuskan solusi yang kontekstual dan realistis. Perencanaan tidak hanya berfokus pada aspek teknis, seperti pemilahan dan pengolahan sampah, tetapi juga pada penguatan kelembagaan dan strategi peningkatan partisipasi masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan ini berkontribusi terhadap meningkatnya rasa memiliki (sense of ownership) terhadap TPS 3R, yang merupakan faktor kunci keberhasilan pengelolaan sampah berbasis masyarakat (Nurhadi et al., 2023).

Pada tahap implementasi aksi, SAR berperan sebagai sarana pembelajaran sosial (social learning) bagi masyarakat. Kegiatan seperti pelatihan pemilahan sampah, pendampingan pengelolaan TPS 3R, serta praktik langsung pengolahan sampah mendorong terjadinya perubahan perilaku secara bertahap. Proses belajar melalui praktik ini lebih efektif dibandingkan pendekatan sosialisasi satu arah, karena masyarakat mengalami langsung manfaat dari pengelolaan sampah berbasis 3R. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis aksi mampu meningkatkan partisipasi dan komitmen masyarakat dalam pengelolaan lingkungan (KLHK, 2022).

Tahap observasi dan refleksi dalam SAR berfungsi sebagai mekanisme evaluasi berkelanjutan terhadap pelaksanaan program TPS 3R. Melalui refleksi bersama, masyarakat dan pengelola dapat mengidentifikasi hambatan yang muncul, mengevaluasi capaian, serta merumuskan perbaikan secara adaptif. Proses reflektif ini penting untuk menjaga keberlanjutan program dan mencegah stagnasi fungsi TPS 3R. Penelitian menunjukkan bahwa TPS 3R yang dilengkapi dengan mekanisme evaluasi

partisipatif memiliki tingkat keberlanjutan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak menerapkan evaluasi berbasis masyarakat (Nurhadi et al., 2023).

Secara keseluruhan, pendekatan Society Action Research berperan tidak hanya sebagai metode penelitian, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dalam optimalisasi fungsi TPS 3R. Melalui proses partisipatif, kolaboratif, dan reflektif, SAR mampu mendorong perubahan perilaku, memperkuat kelembagaan lokal, serta meningkatkan partisipasi masyarakat secara berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan SAR menjadi pendekatan yang relevan dan efektif dalam menjembatani kesenjangan antara kebijakan pengelolaan sampah dan praktik di tingkat lokal, khususnya dalam konteks TPS 3R di Desa Leranwetan.

Dampak Optimalisasi Fungsi TPS 3R terhadap Keberlanjutan Pengelolaan Sampah dan Penguatan Kapasitas Masyarakat di Desa Leranwetan

Optimalisasi fungsi TPS 3R di Desa Leranwetan memberikan dampak multidimensional terhadap keberlanjutan pengelolaan sampah, baik dari aspek lingkungan, sosial, kelembagaan, maupun ekonomi masyarakat. Berdasarkan hasil observasi lapangan sebagaimana tergambar dalam video serta hasil implementasi pendekatan partisipatif, optimalisasi TPS 3R tidak hanya berkontribusi pada pengurangan timbulan sampah, tetapi juga mendorong perubahan sistemik dalam pola pengelolaan sampah di tingkat desa. Hal ini sejalan dengan kebijakan nasional yang menempatkan TPS 3R sebagai instrumen strategis dalam pengurangan sampah dari sumber (KLHK, 2022).

Dari aspek lingkungan, optimalisasi fungsi TPS 3R berdampak pada berkurangnya volume sampah residu yang dibuang ke TPA. Peningkatan pemilahan sampah dari sumber dan pengolahan sampah organik melalui pengomposan mampu menekan timbulan sampah secara signifikan. Kondisi ini tidak hanya mengurangi tekanan terhadap kapasitas TPA, tetapi juga berkontribusi terhadap perbaikan kualitas lingkungan desa, seperti berkurangnya pencemaran bau dan potensi gangguan kesehatan. Penelitian menunjukkan bahwa TPS 3R yang berfungsi optimal dapat mengurangi timbulan sampah hingga 30–40 persen di tingkat lokal (KLHK, 2021).

Dari perspektif sosial, optimalisasi TPS 3R berdampak pada meningkatnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Masyarakat mulai memahami bahwa sampah memiliki nilai guna dan nilai ekonomi apabila dikelola dengan baik. Proses ini mendorong perubahan perilaku dari pola membuang sampah menjadi pola mengelola sampah secara bertanggung jawab. Selain itu, meningkatnya interaksi sosial dalam kegiatan pengelolaan TPS 3R memperkuat kohesi sosial dan solidaritas antarwarga. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menyatakan bahwa pengelolaan sampah berbasis masyarakat mampu menjadi medium penguatan modal sosial di tingkat lokal (Suryani, 2020).

Dari sisi kelembagaan, optimalisasi TPS 3R berkontribusi pada penguatan kapasitas pengelola dan kelembagaan desa. Melalui pembagian peran yang lebih jelas dan pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, TPS 3R berkembang menjadi institusi lokal yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Penguatan kelembagaan ini penting untuk menjamin keberlanjutan program pengelolaan sampah, terutama dalam menghadapi tantangan seperti pergantian pengurus atau perubahan kebijakan desa. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa TPS 3R yang didukung kelembagaan partisipatif memiliki tingkat keberlanjutan yang lebih tinggi dibandingkan TPS 3R yang dikelola secara administratif semata (Nurhadi et al., 2023).

Selain itu, dari aspek ekonomi, optimalisasi fungsi TPS 3R membuka peluang pemanfaatan sampah sebagai sumber nilai tambah bagi masyarakat. Pengolahan sampah anorganik melalui kegiatan daur ulang serta pemanfaatan sampah organik menjadi kompos berpotensi memberikan manfaat ekonomi, baik bagi pengelola TPS 3R maupun masyarakat sekitar. Meskipun kontribusi ekonomi ini belum bersifat dominan, namun keberadaannya menjadi insentif penting yang mendorong partisipasi masyarakat secara berkelanjutan. Studi menunjukkan bahwa integrasi aspek ekonomi dalam pengelolaan TPS 3R mampu meningkatkan motivasi dan komitmen masyarakat dalam jangka panjang (KLHK, 2022).

Secara keseluruhan, dampak optimalisasi fungsi TPS 3R di Desa Leranwetan tidak hanya terlihat pada aspek teknis pengelolaan sampah, tetapi juga pada transformasi sosial dan kelembagaan masyarakat. TPS 3R berpotensi menjadi pusat pembelajaran lingkungan dan pemberdayaan masyarakat apabila dikelola secara partisipatif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, keberlanjutan optimalisasi TPS 3R memerlukan dukungan kebijakan desa, penguatan kapasitas masyarakat, serta pendampingan berkelanjutan melalui pendekatan Society Action Research, agar manfaat lingkungan, sosial, dan ekonomi dapat dirasakan secara berkesinambungan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa fungsi TPS 3R di Desa Leranwetan secara fisik telah tersedia, namun belum sepenuhnya berjalan optimal sebagai sistem pengelolaan sampah berbasis prinsip Reduce, Reuse, dan Recycle. Pengelolaan TPS 3R masih didominasi oleh aktivitas pengumpulan sampah, sementara pemilahan dari sumber, pengolahan, serta pemanfaatan nilai ekonomi sampah belum dilakukan secara maksimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan kebijakan pengelolaan sampah dan praktik di tingkat desa.

Partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan TPS 3R dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, meliputi rendahnya kesadaran dan pengetahuan lingkungan, kuatnya kebiasaan lama dalam pengelolaan sampah, lemahnya kelembagaan partisipatif, serta keterbatasan dukungan teknis dan insentif. Faktor-faktor tersebut menyebabkan masyarakat belum berperan aktif sebagai subjek pengelolaan sampah, melainkan masih berposisi sebagai pengguna layanan semata.

Penerapan pendekatan Society Action Research terbukti relevan dan efektif dalam mendorong optimalisasi fungsi TPS 3R dan peningkatan partisipasi masyarakat. Melalui proses partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam identifikasi masalah, perencanaan aksi, pelaksanaan, dan refleksi bersama, terjadi peningkatan kesadaran, perubahan perilaku, serta penguatan kapasitas kelembagaan pengelola TPS 3R. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai metode penelitian, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan.

Optimalisasi fungsi TPS 3R memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan pengelolaan sampah di Desa Leranwetan, baik dari aspek lingkungan, sosial, maupun kelembagaan. Pengurangan timbulan sampah residu, meningkatnya kesadaran kolektif, serta terbentuknya rasa memiliki masyarakat terhadap TPS 3R menjadi indikator penting keberhasilan pendekatan ini. Dengan demikian, pengelolaan TPS 3R berbasis Society Action Research dapat dijadikan model alternatif dalam penguatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat di wilayah perdesaan.

Daftar Pustaka

- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2021). *Pedoman teknis penyelenggaraan Tempat Pengolahan Sampah Reduce, Reuse, Recycle (TPS 3R)*. Jakarta: KLHK.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2022). *Strategi nasional pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga*. Jakarta: KLHK.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Singapore: Springer.
- Nurhadi, N., Prasetyo, Y., & Wibowo, A. (2023). Keberlanjutan TPS 3R berbasis partisipasi masyarakat di wilayah perdesaan. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan*, 7(2), 85–97.
- Reason, P., & Bradbury, H. (2013). *The SAGE handbook of action research: Participative inquiry and practice*. London: SAGE Publications.
- Suryani, A. S. (2020). Pengelolaan sampah berbasis masyarakat sebagai alternatif solusi permasalahan sampah perkotaan. *Jurnal Aspirasi*, 11(1), 1–15.
- Susilowati, I., & Handayani, S. (2021). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(2), 287–296.

- Wahyuni, S., & Nugroho, P. (2022). Penguatan kelembagaan desa dalam pengelolaan sampah berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 18(3), 389–401.
- Yuliani, D., & Pratama, R. (2021). Perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis 3R. *Jurnal Sosiologi Lingkungan*, 5(1), 45–58.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.